

## KAJIAN KANDUNGAN ISI NASKAH *Paliwara* DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Hesti Mulyani  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract

This research study aims to describe *Paliwara*, a manuscript by KGPAA Mangkunagara IV, a literary work containing *piwulang* (teachings). The description includes the aspects related to the manuscript, text, and educational values and their relevance to the present education. The steps in conducting the study were those taken in philology. The contents of manuscript were then described and their relevance to education was investigated. The initial philological step in this study was describing the manuscript, namely describing its physical condition and the order of the text presentation. The next steps were reading the text while transliterating it, finding the etymology of the words, and finally translating the text. Then, inferring meanings from the text was done and the meanings were analyzed on the basis of educational values and their relevance to the present education. The research findings reveal the matters in the Javanese alphabet. The contents of *Paliwara* can be grouped into three categories of educational values, namely (1) education about religiosity, (2) education about interaction between parents and children, and (3) education about leadership. In relation to their relevance to the present education, those three categories consist of eight points, namely the obligation for human beings to pray, the importance of teaching and advice, the importance of good things, the leadership preparation, the leaders' strengths and weaknesses, the building of subordinates' trust, the rules relevant to humanity, and the subordinates' obedience.

Key words: contents of the manuscript (text), *Paliwara* manuscript, education

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, masyarakat Jawa masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk tulisan, yakni naskah. Naskah sebagai hasil karya tulisan nenek-moyang dan merupakan peninggalan masa lampau itu tersimpan dalam mediasi bahasa Jawa. Naskah

tersebut ditulis di atas bahan tulis yang beraneka ragam, seperti kertas *gêndhong*, *daluwang*, dan kertas yang didatangkan dari Eropa.

Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, naskah menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua aspek kehidupan masa lampau terkandung di dalam naskah

(Chamamah-Soeratno, 1997:9). Hal itu dapat diketahui dari jenis isi naskah, seperti aspek-aspek ajaran agama, sejarah, politik, ekonomi, hukum, astronomi, obat-obatan, tumbuhan, bangunan, sastra, budaya, ajaran moral, mantera, doa, mistik, pendidikan atau *piwulang*, dan sebagainya yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa kini, pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang pernah ada pada masa lampau. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat Jawa pada masa kini dapat dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan latar historisnya. Hal itu berarti bahwa perlu diperhatikan berbagai informasi masa lampau tentang buah pikiran, pandangan hidup, nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada masa lampau. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa naskah yang merupakan warisan nilai-nilai budaya lama itu sarat dengan pendidikan (*piwulang*) yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunagara IV dilahirkan dengan nama kecil *Radèn Mas Sudira* (Mulyoto, 1992:7). Selanjutnya diuraikan bahwa ayah KGPA Mangkunagara IV bernama Kanjeng Pangeran Arya Hadiwijaya I, putra Raden Mas Tumenggung Kusumadiningrat, menantu Sri Paku Buwana III. Ibunya bernama Gusti Raden Ayu Pangeran Arya Hadiwijaya I, putri Sri Mangkunagara II. Jadi,

berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah, KGPA Mangkunagara IV adalah buyut dari Susuhunan Paku Buwana III. Adapun menurut garis keturunan dari pihak ibu, KGPA Mangkunagara IV adalah cucu dari Sri Mangkunagara II.

KGPA Mangkunagara IV dilahirkan pada *Ahad Lègi*, 3 Maret 1811 atau 8 *Sapar* tahun *Jimakir* 1738 *windu Sancaya* jam 23.00. Pada masa remajanya dia tidak mendapatkan pendidikan formal, yakni sekolah untuk para bangsawan. Akan tetapi, pendidikannya didapatkan di dalam suasana *kejawen*, yakni diberikan guna memupuk dan mengcembangkan kepribadiannya. Pendidikannya itu diberikan sendiri oleh Kanjeng

Pangeran Riya (yang kemudian menjadi Mangkunagara III). Pendidikan yang diberikan adalah dalam hal kenegaraan dan keprajuritan. Dengan demikian, KGPA Mangkunagara IV lebih dekat dan akrab dengan lingkungan alam dan masyarakat.

Kedekatan dan keakraban dengan lingkungan alam dan masyarakat itu yang berpengaruh besar terhadap daya cipta sastranya. Oleh karena itu, dia dikenal pula sebagai sastrawan yang produktif. Keproduktifitasastraan KGPA Mangkunagara IV dibuktikan dengan karya-karyanya, antara lain adalah *Sêrat Ibêr sinawung sêkar*, *Sêrat-sêrat Rêrêpèn*, *Panêmbrama*, *Sêndhon Langên Swara*, dan *Sêrat Piwulang: Tripama, Yogatama, Pariminta, Paliwara, Manuhara, Pralambang Rara Kênnya, Pralambang Kênnya Candhala, Jaka Lala*.

Jadi, naskah *Paliwara* merupakan salah satu karya KGPA

Mangkunagara IV berjenis *piwulang*. Isi naskah jenis *piwulang* itu dipandang relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Untuk mengungkapkan isi kandungan naskah dapat dilakukan dengan memanfaatkan metode pengkajian filologi. Kemampuan mengkaji dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor pernaskahan dan perteksan. Faktor pernaskahan dimanfaatkan untuk mengetahui keadaan fisik naskah, antara lain format bentuk naskah dan teks, bahasa, tulisan, dan kelengkapan isi naskah. Faktor perteksan dimanfaatkan untuk mengetahui bagaimana uraian dan urutan isi kandungan naskah.

## 2. Tujuan Penelitian

Pokok masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan kandungan isi naskah *Paliwara* dan relevansi isi naskah *Paliwara* terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kandungan isi naskah *Paliwara* dan relevansi isinya terhadap dunia pendidikan.

## 3. Landasan Teori

Sumber data teks *Paliwara* berupa naskah cetak. Teori yang dipergunakan untuk menangani data yang berupa naskah adalah dengan acuan pendekatan filologis (Maas, 1972). Artinya, pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan yang meliputi bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, dkk, 1985:1).

Jadi, dapat dikatakan bahwa objek penelitian filologi adalah naskah dan sekaligus isi kandungannya, yakni

teks. Naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan (Onions, 1974:554), sedangkan naskah cetak adalah karangan yang sudah ditulis dengan cetak (Darusuprta, 1991:1). Dengan demikian, naskah cetak Jawa *Paliwara* adalah karangan yang ditulis dengan cetak, beraksara Jawa, berbahasa Jawa ragam puisi, ditulis di atas kertas dengan tinta hitam, berisi *piwulang*. Adapun arti teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi *piwulang* (Onions, 1974:554).

Sehubungan dengan pernyataan di atas, teori-teori yang digunakan dalam penelitian dengan kajian filologi ini adalah teori yang berhubungan dengan pernaskahan (deskripsi naskah, teori pembacaan naskah beraksara Jawa; alih aksara dengan metode transliterasi ortografi (untuk mengetahui isi naskah) sekaligus dilakukan suntingan teks, etimologi kata untuk pemahaman pesan yang disampaikan dalam teks, terjemahan, dan pemaknaan kandungan isi naskah) dan perteksan (uraian dan urutan isi kandungan naskah atau teks).

Dalam keadaannya sebagai ciptaan sastra lama, naskah *Paliwara* dapat dinikmati oleh pembaca masa kini melalui sejumlah naskah salinan. Dalam hal ini, pengamatan perlu dilakukan dengan memanfaatkan metode filologi, yakni filologi tradisional (Baroroh-Baried, dkk, 1985:2), atau filologi dalam arti klasik (Teeuw, 1984:260). Dasar dari metode itu adalah bahwa suatu teks akan berubah dalam penurunannya (Chamamah-Soeratno, 1991:12).

Sebagaimana diketahui bahwa potensi teks itu hanya terwujud oleh

aktivitas pembaca karena tanpa aktivitas pembaca, teks akan berwujud artefak belaka (Mukarovsky, 1977:17). Akan tetapi, dalam teks itu sendiri telah terkandung kemungkinan berwujud dan akan menjadi nyata setelah dilakukan proses membaca (Iser, 1987:20-21). Untuk memudahkan pembacaan terlebih dahulu teks dialihaksarakan dengan metode transliterasi ortografi. Transliterasi ortografi adalah pengalihaksaraan dari abjad satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, dkk., 1985:65), dalam hal ini dari abjad Jawa ke abjad Latin.

Pencarian etimologi kata dilakukan untuk mengetahui arti kata-kata simbolis dan bermakna ganda dalam teks yang mengandung *wangsalan* dan digubah dalam bentuk puisi tradisional, yakni *têmbang macapat*. Pencarian arti kata-kata tersebut bermanfaat untuk pemahaman pesan yang disampaikan pengarang.

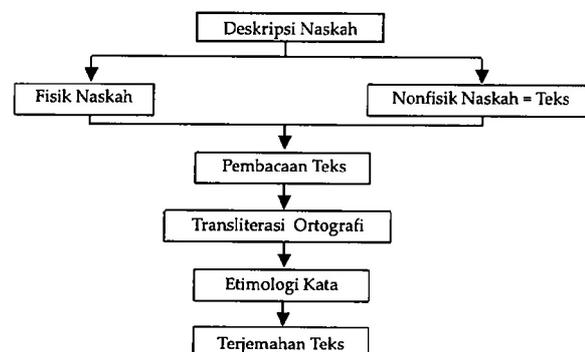
Teks *Paliwara* disampaikan dengan media bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu dilakukan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia bertujuan agar teks itu dapat dinikmati oleh peminat naskah Jawa yang tidak akrab dengan

bahasa Jawa tetapi ingin mengetahui isinya.

Dari segi perteksan, teori yang digunakan adalah tekstologi. Tekstologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari seluk-beluk teks (Baroroh-Baried, dkk., 1985:57-58). Teori tersebut dimanfaatkan untuk mengungkapkan dan menguraikan isi kandungan naskah atau teks dan urutannya. Akhirnya, setelah semuanya tersedia maka dilakukan pemaknaan kandungan isi naskah yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur pendidikan yang ada.

Setelah butir-butir pendidikan yang ada dalam kandungan isi naskah *Paliwara* tersedia, kemudian dicari relevansinya terhadap dunia pendidikan masa kini. Selanjutnya, butir-butir pendidikan dan relevansinya terhadap dunia pendidikan masa kini itu dimaknai.

Berdasarkan uraian kajian teori di atas dapat dirumuskan kerangka kerja penelitian Kajian Kandungan Isi Naskah *Paliwara* dan Relevansinya terhadap Dunia Pendidikan. Adapun kerangka kerjanya disajikan dalam bentuk bagan 1.



Bagan 1: Kerangka Kajian

Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa deskripsi naskah disajikan dengan mengamati dua hal. Pertama, deskripsi fisik naskah meliputi: kolektor naskah, judul teks, uraian penutup teks, pengarang, bahan naskah, keadaan naskah, jumlah halaman, ukuran naskah dan teks, jenis teks, sampil, nomor halaman, bentuk gubahan, aksara, tinta, dan bahasa teks. Kedua, deskripsi nonfisik naskah atau teks, yaitu kerangka teks yang memberikan gambaran secara umum terdiri atas isi dan penutup.

Tahap yang terakhir adalah terjemahan teks. Terjemahan teks dilakukan dengan menggunakan metode terjemahan harfiah dan terjemahan bebas.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode filologis. Metode deskriptif dipergunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian yang berupa naskah pada suatu saat tertentu (Ndraha via Widodo, 2000:15). Metode filologis dipergunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan subjek penelitian yang berupa naskah.

Subjek dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *Paliwara*. Naskah (dan teks) tersebut dimuat dalam *KGPAA Mangkunagara IV: Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm ingkang sampun Kaktêmpakakên Jangkêp*, jilid 4, halaman 15-21, dicetak di Jakarta oleh percetakan Noordhoff Kolff N.V., tahun 1953, berjenis *piwulang* 'ajaran atau pendidikan'. Teks *Paliwara* merupakan teks yang digubah dalam bentuk puisi

tradisional Jawa (*têmbang macapat*) dan mengandung *wangsalan* 'teka-teki' yang terkaannya langsung diberikan pada baris-baris sesudahnya. Data diperoleh lewat pembacaan intensif dan pencatatan. Kegiatan pembacaan intensif dilakukan untuk menemukan dan membuat deskripsi butir-butir pendidikan yang ada dalam naskah *Paliwara*.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah deskripsi naskah dilakukan dengan cara memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai kondisi fisik naskah dan nonfisik naskah. Kondisi fisik naskah meliputi: kolektor naskah, judul teks, uraian penutup teks, pengarang, bahan naskah, keadaan naskah, jumlah halaman, ukuran naskah dan teks, jenis teks, sampil, nomor halaman, bentuk gubahan, aksara, tinta, dan bahasa teks. Adapun deskripsi nonfiksi naskah adalah paparan rinci isi dan penutup teks.

Keabsahan data diperoleh melalui kesahihan dan kehandalan. Kesahihan yang dipergunakan adalah kesahihan semantik, yaitu untuk melihat seberapa jauh data yang menguraikan butir-butir pendidikan dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Kehandalan yang dipergunakan adalah kehandalan baca dan kaji ulang (*intra-rater*).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap *piwulang* dalam naskah *Paliwara* karya KGPAA Mangkunagara

Tabel 1: Deskripsi Kandungan Isi Naskah *Paliwara*

No.	Kandungan Isi	Acuan Data
1.	Pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas	... sun tédha mring Hyang Suksma // muga -muga kulup ramanira / panjanga yuswanipun / mènanga narabinta / sukur nganti mènangana / ing canggah warèngira // (Pp.I.Dh.5.j; 6.b,d,f,h,j)
2.	Pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak	aja tungkul kulup dèn graitra / ramanta pan wus sèpuh / dèn kèrèp sébanana / dimèn parin g pulang sira / nalar pangrèhing praja // .... mula kulup bangèt wèkas ingwang / saking sumèlangipun / mulat ing solahira / igèh bocah manahira / wis sèdhèng marènana // bok -manawa kètrucuting mangsa / sapira kaduwungmu / lir kinjèng tanpa soca / nora nan a kang nuntuna / tèmah rusak kang tata // yèn kalakon kaya mangkana / kapriyé solahingsun / myang sadulurmu padha / nora bisa ndulu sira / .... aja tungkul dèn graitra / ramanta nggèr pan wus sèpuh / sabèn dina kulup bècik sébanana // supaya bisa surupa / kèrsané wong atuwamu / .... mulané nggèr putraningwang / aja tambah ing pitutur / dèn takèwi ngadhèp marang ramakira // sun kèkudang kulup sira / bisaa lir sudarmamu / pès -apèsè ing budi tiba mējana // tan gampang mènghku nagara / lair batin kudu mlaku / ma rma ingsun juwèt ngatag marang sira (Pp.I.Dh.1.b,d,f,h,j; 3.b,d,f,h,j; 4.b,d,f,h,j; 5.b,d,f,h; Pp.II.S.1.c,f,i; 2.c,f; 4.c,f,i; 5.c,f,i; 6.c,f,i)
	Pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan	... / nalar pangrèhing praja // wit tan gampang wong mènghku nagara / kudu santosèng kalbu / dèn tètèg tranging cipta / sasat ana ing palagan / yèn apès kawirangan // .... tèmah rusak kang tata // .... dadya yasa pranatan tumrapping bala // ing mènghku wus kalampahan / tumrapping dasih sawégung / wus pracaya mring préntah datan lénggana // bisaa lir sudarmamu / pès -apèsè ing budi tiba mējana // tan gampang mènghku nagara / lair batin kudu mlaku / (Pp.I.Dh.1.j; 2.b,d,f,h,j; 4.j; Pp.II.S.2.i; 3.c,f,i; 5.f,i; 6.c,f)

Keterangan: / (tanda metrum) = tanda pergantian baris

// (tanda metrum) = tanda pergantian bait

Pp.I.Dh.1.b,d,f,h,j = Pupuh I *Dhandhanggula*, bait 1, baris 2, 4, 6, 8, 10

Pp.II.S.1.c,f,i = Pupuh II *Sinom*, bait 1, baris 3, 6, 9

Tabel 2: Deskripsi Kandungan Isi Naskah *Paliwara*

No.	Butir Pendidikan	Relevansi terhadap Dunia Pendidikan	Sasaran
1.	Pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas	manusia wajib berdoa	Manusia - Tuhan
2.	Pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak	a. memberi ajaran dan nasihat b. selalu mengingatkan pada hal-hal yang baik	Orang tua - anak Orang tua - anak
3.	Pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan	a. bekal kepemimpinan b. kekurangan dan kelebihan pemimpin c. membentuk kepercayaan bawahan d. membuat peraturan yang sesuai dengan kemanusiaan e. membuat ketaatan bawahan	Pemimpin negara Pemimpin negara Pemimpin - bawahan Pemimpin - bawahan Pemimpin - bawahan

IV. Kandungan *piwulang* lebih ke arah *pangéran dipati anom*, putra mahkota pesan pujangga, yakni sebagai raja yang dicalonkan sebagai penggantinya. (KGPAA Mangkunagara IV) di Namun, sesuai dengan berjalannya Mangkunagaran Surakarta, kepada waktu dan bentuk pemerintahan yang

tidak lagi berpusat di kraton, maka *piwulang* tersebut menjadi milik masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian mencakup (1) deskripsi kandungan isi naskah *Paliwara* dan (2) relevansi isi naskah *Paliwara* terhadap dunia pendidikan. Hasil penelitian yang mencakup deskripsi kandungan isi naskah *Paliwara* ditampilkan dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sumber butir pendidikan yang terdapat dalam naskah *Paliwara* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas, (2) pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak, dan (3) pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan. Butir-butir pendidikan tersebut merupakan kristalisasi pengalaman diri raja (KGPAA Mangkunagara IV) yang sekaligus sebagai pujangga terhadap fenomena yang ada di sekitarnya yang selanjutnya dituangkan dalam karya sastra.

Pengklasifikasian butir-butir pendidikan tersebut bersifat terbuka, artinya dapat dilakukan pengklasifikasian lain sesuai dengan tujuan penelitian. Pengklasifikasian butir-butir pendidikan yang ada dalam kandungan isi naskah *Paliwara* dilakukan untuk mempermudah pengungkapan kandungan isi naskah *Paliwara* dan relevansinya terhadap dunia pendidikan. Di samping itu, pengklasifikasian tersebut dilakukan

dengan asumsi bahwa kandungan isi naskah *Paliwara* masih relevan dengan dunia pendidikan masa kini, baik bagi manusia di lingkungan pemerintahan maupun bagi generasi tua dan generasi muda. Dengan demikian, ketiga pengelompokan tersebut dianggap sebagai hal pokok yang melekat pada kehidupan manusia.

Hasil penelitian kedua adalah relevansi isi naskah *Paliwara* terhadap dunia pendidikan. Hasil penelitian itu ditampilkan dalam tabel 2.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa relevansi isi naskah *Paliwara*, yang terdiri atas 3 butir pendidikan, terhadap dunia pendidikan ada delapan butir, yaitu (1) manusia wajib berdoa, (2) memberi ajaran dan nasihat, (3) selalu mengingatkan pada hal-hal baik, (4) bekal kepemimpinan, (5) kekurangan dan kelebihan pemimpin, (6) membentuk kepercayaan bawahan, (7) membuat peraturan yang sesuai dengan kemanusiaan, dan (8) membuat ketaatan bawahan. Kedelapan butir relevansi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman diri raja yang sekaligus menjadi pujangga itu dapat digunakan sebagai tolok ukur pendidikan orang tua terhadap anaknya atau generasi tua terhadap generasi muda, pada umumnya, dalam kehidupan bermasyarakat. Kendatipun acuan butir-butir pendidikan tersebut berangkat dari ajaran bangsawan keraton, yakni raja kepada putranya, namun secara umum masih relevan dengan dunia pendidikan masa kini.

## 2. Pembahasan

Karya sastra Jawa merupakan

wujud dari hasil kebudayaan manusia yang dianggap sebagai salah satu jenis pranata sosial Jawa. Dengan demikian, sastra dianggap dapat mewujudkan kehidupan manusia, khususnya kenyataan sosial, dan karenanya sastra merupakan dokumen sosial.

Nilai-nilai pendidikan atau *piwulang* merupakan salah satu perwujudan pranata sosial Jawa. Pemanfaatan nilai-nilai pendidikan sebagai bahan penulisan dalam karya sastra, dalam hal ini naskah *Paliwara*, merupakan upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang pernah terjadi pada saat itu. Nilai-nilai pendidikan itu merupakan nilai-nilai dasar, yakni nilai-nilai yang hakiki dalam tatanan kehidupan manusia bermasyarakat. Nilai-nilai hakiki tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara vertikal, interaksi manusia dengan Tuhannya, dan secara horisontal, interaksi manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan alam di sekelilingnya yang ikut berperan dalam proses pendidikan.

Oleh karena nilai-nilai yang dimuat dalam naskah *Paliwara* adalah nilai-nilai dasar maka sudah barang tentu masih relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Dengan kata lain, nilai-nilai dasar yang hakiki dalam tatanan kehidupan manusia dapat ditularkan dari kelompok masyarakat satu ke kelompok lain dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

#### a. Deskripsi Kandungan Isi Naskah *Paliwara*

##### 1) Pendidikan yang Berhubungan

dengan Religiusitas

Dalam naskah *Paliwara* diuraikan berbagai butir pendidikan. Pertama, pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas, yakni pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang bersifat vertikal. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang beragama atau sebagai hamba Tuhan berkewajiban supaya selalu berdoa untuk memohon kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia (dan di akherat). Hal itu ditunjukkan dalam acuan data berikut ini.

..sun tédha mring Hyang Suksma //

muga-muga kulup ramanira /  
panjanga yuswanipun /  
mênanga narabinta / sukur  
nganti mênangana / ing canggah  
warêngira // (Pp.I.Dh.5.j;  
6.b,d,f,h,j).

Terjemahan:

... hamba memohon kepada Tuhan://

"Anakku, semoga ayahandamu / dapat berumur panjang / sehingga dapat mengetahui (kehidupanmu dengan anak turunmu) / syukur dapat mengetahui / sampai pada *onêng-onêng* (keturunan kelima)-mu".//

Acuan data di atas menunjukkan bahwa KGFAA Mangkunagara IV selalu memohon kepada Tuhan agar dianugerahi umur panjang sehingga dapat mengetahui kehidupan anak keturunannya sampai pada *onêng-onêng* 'keturunan yang

kelima'. Watak dasar orang tua adalah ingin selalu mempunyai keturunan yang unggul, yaitu berpendidikan, berakhlak mulia, atau berbudi pekerti luhur. Keinginan itu dapat terwujud jika orang tua dapat selalu memberi tuntunan, ajaran, nasihat, dan berdoa.

Penekanan pada butir itu adalah pendidikan religius, yakni berdoa untuk memohon izin dari Tuhan agar semua keinginan manusia dapat terlaksana. Hal itu tidak dapat terlepas dari ciri khas karya sastra yang penyampaiannya bersifat esoteris, yakni suatu ajaran atau kepercayaan yang bersifat rahasia yang hanya dimengerti dan dimiliki oleh lingkungan masyarakat yang melahirkan karya sastra itu (Mudhofir, 2001: 128).

Menurut Mudhofir (2001: 194), yang dimaksud manusia adalah suatu ujud yang utuh, merupakan perwujudan Illahi, dan alam semesta. Selain itu, manusia juga merupakan citra Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama dibalik penciptaan alam karena tidak ada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang menjadi cermin sifat-sifat Illahi yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat di atas, KGPAA Mangkunagara IV sebagai orang tua dan sekaligus juga sebagai manusia menyadari benar bahwa dirinya sebagai ciptaan yang mencerminkan sifat-sifat Illahi yang tidak dapat lepas dari hubungan vertikal. Oleh karena itu, kesadaran sebagai manusia tersebut diangkatnya menjadi pegangan dan pedoman hidup yang kemudian diteruskan ke generasi berikutnya, khususnya pada anak

keturunannya, dan umumnya pada masyarakat.

Untuk mewujudkan semua keinginan manusia, seyogyanya disadari bahwa segala "Sesuatu" yang ada di alam semesta ini adalah Semua yang harus berada pada sesuatu yang keluasannya melebihi Sesuatu yang disifatkan sebagai Semua itu. Artinya, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan sifat dari Tuhan. Jadi, Semua itu bukan Semua, melainkan masih ada sesuatu yang mengatasi kesemuanya itu, yakni Tuhan. Oleh karena itu, manusia wajib berdoa kepada Tuhan.

## 2) Pendidikan yang Berhubungan dengan Interaksi Orang Tua dengan Anak

Dalam subbab ini orang tua wajib memberi ajaran (*dimèn paring pulang sira* 'supaya dapat memberimu pelajaran'). Bagaimanapun juga orang tua adalah penuntun dan pembentuk pribadi anaknya agar anak selalu berbuat baik (*sun kékudang kulup sira / bisaa lir sudarmamu / pès-apésé ing budi tiba méjana* // 'Aku inginkan, Nak, kamu / dapat seperti ayahandamu. / Setidak-tidaknya budi pekertimu baik. // '). Di samping itu, juga memberi nasihat (*aja tungkul kulup dèn graitu* 'Janganlah tidak peduli, Nak, berpikirlah dengan hati yang jernih'; *aja tambuh ing pitutur* 'janganlah pura-pura tidak tahu akan nasihat'; ). Hal itu dimaksudkan agar anak tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji. Selain itu, untuk membentuk watak dan kepribadian yang berbudi luhur kepada anaknya.

Di samping itu, orang tua juga

selalu memperingatkan anaknya agar senantiasa dapat berbuat baik: (1) berbakti kepada orang tua: *dèn kêrêp sébanana* 'sering-seringlah menghadapku setiap hari'; *sabên dina kulup bêcik sébanana* 'setiap hari, Nak, sebaiknya datanglah menghadapku'; *dèn takêwi ngadhêp marang ramakira* 'Rajin-rajinlah untuk menghadap kepada ayahandamu'; (2) memperhatikan keinginan orang tua: *supaya bisa surupa / kêrsané wong atuwamu* /; tidak mengecewakan orang tua: *yèn kalakon kaya mangkana / kapriyé solahingsun / myang sadu-lurmu padha / nora bisa ndulu sira*. 'Jika terjadi seperti itu / bagaimana aku harus berbuat. / Sehingga semua saudaramu / tidak dapat menyaksikan kamu (jadi raja).'

S e m u a n a s i h a t i t u membutuhkan curahan kasih sayang orang tua, kesabaran, dan kehati-hatian (*mula kulup bangêt wêkas ingwang / saking sumêlangipun / mulat ing solahira / igêh bocah manahira / wis sêdhêng marênana // bok-manawa kêtrucuting*

*mangsa / sapira kaduwungmu / lir kinjêng tanpa soca / nora nana kang nuntuna / têmah rusak kang tata // 'Oleh karena itu, Nak, saya betul-betul berpesan / karena rasa kekhawatiranku / melihat tingkah lakumu. / Senyampang dirimu masih muda / dan sudah cukup untuk menikmati kemudaanmu, / sudahlah berhentilah. Barangkali terlanjur aku dipanggil yang Maha Kuasa. / Betapa hatimu akan menyesal. / (hal itu dapat) diibaratkan seperti: kinjêng tanpa soca 'capung tanpa mata' / tidak ada yang membimbing, / akhirnya tata peraturan (negara) dapat rusak. //'; marma ingsun juwêt ngatag marang sira* 'Oleh karena itu,

saya selalu berulang-ulang untuk menasihati dan mengingatkan kamu').

Demikian tanggung jawab mulia orang tua dalam mendidik anaknya, diperlukan pengorbanan yang tidak menginginkan balasan. Namun, hal itu sebenarnya suatu perwujudan baktinya kepada Tuhan karena bagaimanapun juga anak adalah titipan Tuhan. Sebagai titipan Tuhan orang tua tidak boleh menyia-nyiakkan anaknya. Jika hal itu tidak dijalankan dengan baik dan ikhlas, niscaya akan mendapatkan hukuman dari Tuhan.

### 3) Pendidikan yang Berhubungan dengan Kepemimpinan

Pendidikan ini diawali dengan cara seorang pemimpin menjalankan roda pemerintahan (*nalar pangrêhing praja // 'tentang menjalankan pemerintahan negara.*). Hal itu tidak mudah untuk dijalankan karena dibutuhkan ketangguhan dan keteguhan hati agar tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan (*// wit tan gampang wong mêngku nagara / kudu santosèng kalbu / dèn têtêg tranging cipta* 'Untuk memerintahan negara itu tidak mudah. / Harus berlandaskan hati yang kuat, tidak mudah terombang-ambing, dan berpikiran jernih.').

Selain itu, untuk menjadi seorang pemimpin harus mempunyai bekal pengetahuan secara lahir dan batin. Artinya, apabila seorang pemimpin membuat tata peraturan negara dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, mereka akan taat dan mematuhi. Jika dapat demikian dimungkinkan negara akan tidak bergejolak, dan akhirnya terbentuk

negara yang aman dan damai (*tan gampang mêngku nagara / lair*

batin kudu mlaku 'Memang, tidak mudah memegang memerintahan negara. / Harus berlandaskan kepandaian lahir dan batin.'; *dadya yasa pranatan tumrapping bala // ing mêngko wus kalampahan / tumrapping dasih sawêgung / wus pracaya mring préntah datan lênggana* 'Untuk membuat tata peraturan bagi masyarakat // jika tata peraturan itu dilaksanakan, / (hendaknya) dapat diterima oleh semua masyarakat. / Sehingga mereka akan taat dan mematuhiya').

Oleh karena pemimpin adalah manusia maka wajib membuat peraturan yang sesuai dengan peri kemanusiaan. Artinya, peraturan yang dibuat tidak memberatkan masyarakatnya dan diberlakukan sama untuk setiap warga. Jika sudah demikian maka masyarakat akan mentaati peraturan yang ada. Sebaliknya, jika hal itu tidak diupayakan maka negara akan mengalami kesengsaraan seperti pernyataan berikut ini.

*sasat ana ing palagan / yèn apês kawirangan // .... têmah rusak kang tata //.... dadya yasa pranatan tumrapping bala // ing mêngko wus kalampahan / tumrapping dasih sawêgung / wus pracaya mring préntah datan lênggana //.... bisaa lir sudarmamu / pês-apêsé ing budi tiba mêjana // tan gampang mêngku nagara / lair batin kudu mlaku /*

Terjemahan:

'Hal itu diibaratkan sedang ada di medan pertempuran. / Jika kalah akan mendapat malu. // ... akhirnya tata peraturan (negara) dapat rusak. // ... Untuk membuat tata peraturan bagi masyarakat // jika tata peraturan itu dilaksanakan, / (hendaknya) dapat diterima oleh semua masyarakat. / Sehingga mereka akan taat dan mematuhiya. // ... dapat seperti ayahandamu. / Setidak-tidaknya budi pekerti-mu baik. // Memang, tidak mudah memegang memerintahan negara. / Harus berlandaskan kepandaian lahir dan batin.'

#### b. Relevansi Isi Naskah *Paliwara* terhadap Dunia Pendidikan

Berdasarkan empat butir pendidikan yang ada dalam kandungan isi naskah *Paliwara*, yaitu (1) pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas, (2) pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak, dan (3) pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan, relevansi dengan dunia pendidikan pada masa kini adalah sebagai berikut.

Pertama, manusia wajib berdoa, dalam naskah *Paliwara* Mangkunagara IV bertujuan memberikan nasihat kepada putranya agar tetap memegang dan melaksanakan agama yang telah turun temurun menjadi pegangan hidup. Sebagai manusia yang beragama dan juga sebagai hamba Tuhan, dia diwajibkan agar selalu berdoa kepada Tuhan untuk memohon kebahagiaan

dan kesejahteraan hidup (... *sun tédha mring Hyang Suksma*). Nasihat tersebut dapat dimanfaatkan bagi masyarakat umum terutama untuk menghayati agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan keinginan hidupnya di dunia (dan di akherat).

Kedua, memberi ajaran dan nasihat serta selalu mengingatkan pada hal-hal baik, sebagai orang tua tentu menginginkan agar anaknya menjadi manusia yang utuh. Artinya, manusia yang mempunyai watak yang berbudi pekerti luhur (*bisaa lir sudarmamu, lair batin kudu mlaku*). Hal itu dapat terwujud bila orang tua selalu memberi ajaran dan nasihat yang berhubungan dengan pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan hidup secara berulang-ulang (*marma ingsun juwèt ngatag marang sira*).

Dalam memberikan bekal pedoman hidup kepada anaknya, orang tua juga berbekal watak hati-hati dan adil, kasih sayang, dan sabar. Watak hati-hati dan adil tercermin pada pernyataan bahwa untuk membuat tata peraturan negara haruslah dapat diterima dan ditaati dengan ikhlas oleh berbagai lapisan masyarakat. Watak kasih sayang tercermin pada pernyataan yang menyatakan adanya rasa kekhawatiran orang tua terhadap anaknya agar jangan sampai melakukan perbuatan tidak terpuji. Watak sabar tercermin pada pernyataan bahwa orang tua selalu mengingatkan secara berulang-ulang tentang hal-hal yang baik.

Ketiga, bekal kepemimpinan, kekurangan dan kelebihan pemimpin, membentuk kepercayaan bawahan,

membuat peraturan yang sesuai dengan kemanusiaan, dan membuat ketaatan bawahan, seorang pemimpin negara yang berhasil itu tidak mudah (*wit tan gampang wong mêngku nagara*). Dia wajib berbekal pengetahuan secara lahir dan batin (*santosèng kalbu, têtêg tranging cipta, lair batin kudu mlaku*) agar dalam memimpin negara dapat adil dan bijaksana (*dadya yasa pranatan tumrapping bala, tumrapping dasih sawêgung*) sehingga dapat mewujudkan negara yang tenteram dan damai (*wus pracaya mring préntah datan lênggana*) serta masyarakatnya dapat rukun dan bersatu (*pracaya mring préntah datan lênggana*).

Sebaliknya, jika kewajiban seorang pemimpin tidak diupayakan maka akan mengalami kesengsaraan. Hal itu dapat diibaratkan seperti sedang dalam keadaan berperang, jika kalah akan mendapat malu (*sasat ana ing palagan, yèn apês kawirangan*).

## D. Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teks *Paliwara* ditulis dengan aksara Jawa. Aksara Jawa mempunyai sifat yang berbeda dengan sifat aksara Latin. Sifat aksara Jawa silabis, yakni satu aksara melambangkan satu silabel atau suku kata, sedangkan sifat aksara Latin adalah fonemis, yakni satu aksara melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi.

Untuk membaca teks *Paliwara* diperlukan pengetahuan tentang tata tulis aksara Jawa. Tata tulis aksara Jawa tidak mengenal pemisahan kata, yakni ditulis secara *scriptio-continuo*, tidak

seperti halnya tata tulis aksara Latin yang mengelompokkan kata demi kata. Akibatnya, pemisahan kelompok aksara dalam pembentukan kata-kata kadang-kadang mengalami kesulitan atau kekeliruan, sehingga tidak mustahil mendapatkan arti lain.

Tanda pengtuasi atau tanda metra, yakni tanda / sebagai tanda pembatas larik dalam satu bait dan tanda // sebagai tanda pembatas antar bait dalam satu *tembang*, tetap dipertahankan di dalam, baik suntingan maupun terjemahan teks untuk menggambarkan keadaan pembagian larik dan bait *tembang*. Di samping itu, di dalam bentuk puisi penuturan kalimat tidak selalu seiring dan sejalan dengan pembagian larik dan bait *tembang*. Dengan demikian, dalam puisi kurang memperhatikan tanda baca, tetapi lebih memperhatikan pemakaian tanda metra.

Deskripsi kandungan isi naskah *Paliwara* dikelompokkan dalam tiga kategori yang sekaligus menjadi butir pendidikan. Tiga kategori yang sekaligus menjadi butir pendidikan itu adalah: (1) pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas, (2) pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak, dan (3) pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan.

Dalam relevansinya terhadap dunia pendidikan, tiga kategori atau tiga butir pendidikan tersebut terbagi atas delapan butir relevansi dunia pendidikan, yaitu manusia wajib berdoa sasaran yang dituju adalah manusia dengan Tuhan, memberi ajaran dan nasihat sasaran yang dituju adalah orang

tua dengan anak, selalu mengingatkan pada hal-hal yang baik sasaran yang dituju adalah orang tua dengan anak, bekal kepemimpinan sasaran yang dituju adalah pemimpin negara, kekurangan dan kelebihan pemimpin sasaran yang dituju adalah pemimpin negara, membentuk kepercayaan bawahan sasaran yang dituju adalah pemimpin dengan bawahan, membuat peraturan yang sesuai dengan kemanusiaan sasaran yang dituju adalah pemimpin dengan bawahan, dan membuat ketaatan bawahan sasaran yang dituju adalah pemimpin dengan bawahan.

## 2. Saran

Beberapa permasalahan yang berhubungan dengan teks *Paliwara* belum terjangkau dalam penelitian ini, misalnya tentang pengungkapan bahasa, sastra, dan budayanya. Analisis teks tersebut pun masih mungkin diteliti kembali, mengingat bekal pengalaman pembaca yang berbeda memungkinkan hasil analisis yang berbeda pula.

Di samping itu, teks *piwulang* tersebut masih terbuka untuk diteliti berdasarkan keilmuan, misalnya filsafat, terutama filsafat Jawa, atau bentuk gubahan teks, yakni *tembang macapat*, dari segi estetikanya atau fungsi *tembang* terhadap teks.

Hasil penelitian ini perlu dikomunikasikan dan kemudian diasosiasikan kepada generasi muda untuk memperkaya bekal dalam mengarungi hidup bermasyarakat yang berbudi luhur dan berkepribadian teguh. Selain itu, mengingat banyaknya keanekaragaman butir nilai *piwulang*

yang dimuat di dalam naskah-naskah Jawa, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap naskah-naskah lain yang sejenis untuk menjangring keanekaragaman butir nilai *piwulang*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini (Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis)". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Darusuprpta. 1991. "Dunia Naskah Jawa". Makalah yang disampaikan di Auditorium Asana Widyawara Museum Negeri Propinsi DIY Sonobudoyo tanggal 9 November 1991.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading A Theory of Aesthetic Response*. Cetakan Keempat. Baltimore dan London: The Johns Hopkins University Press.
- Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Mangkunagara IV, KGPA. 1953. *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm ingkang sampun Kakiempakakên Jangkêp*. Jilid 4. Jakarta: Noordhoff Kolff N.V.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukarovsky, Jan. 1977. *Structure, Sign, and Fiction*. Selected Essays translated by John Burbank and Peter Steiner. New Haven and London: Yale University Press.
- Mulyoto dan Endang Siti Saparinah. 1992. "Ajaran Mangkunegara IV dalam Tinjauan Filsafati". Makalah yang disampaikan dalam Sarasehan Budaya Sehari: Peringatan 125 Th Reksapustaka Mangkunagaran Surakarta, tanggal 5 November 1992 di Pura Mangkunagaran Surakarta.
- Onions, C.T. (editor). 1974. *The Oxford Dictionary of English Etymology*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.